

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna. Ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat at-Tiin ayat 4 tentang penciptaan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya yang berbunyi;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi. Bersosialisasi disini berarti membutuhkan lingkungan sosial sebagai salah satu habitatnya maksudnya tiap manusia saling membutuhkan satu sama lainnya untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Manusia pun berlaku sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dan keterkaitannya dengan lingkungan dan tempat tinggalnya. Manusia bertindak sosial dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungan untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya demi kelangsungan hidup sejenisnya. Namun potensi yang ada dalam diri manusia itu hanya mungkin berkembang bila ia hidup dan belajar di tengah-tengah manusia. Akan tetapi ada sebagian orang yang enggan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Salah satunya adalah

enggan memberikan apa yang dia miliki, baik harta , ilmu ,dan juga tenaga. Islam menyebutkan orang dengan sifat ini sebagai orang kikir.¹

Kikir berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti terlalu hemat, pelit, atau tidak suka memberi.² Sifat ini muncul ketika seseorang enggan mengeluarkan harta atau bantuannya, meskipun ia mampu, bahkan dalam situasi yang mendesak atau memerlukan empati.

Sifat kikir sering kali dibungkus dengan dalih kehati-hatian atau pengelolaan keuangan yang cermat. Padahal, hemat dan kikir adalah dua hal yang berbeda. Hemat mencerminkan kebijaksanaan dalam menggunakan sumber daya, sementara kikir menunjukkan ketakutan atau keengganan berlebihan untuk berbagi, bahkan dengan orang yang membutuhkan. Orang yang kikir cenderung menilai segala sesuatu dari sudut pandang untung dan rugi pribadi, tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau penderitaan orang lain.

Berkaitan dengan kikir di dalam Al-Qur'an memiliki beberapa term kata, yaitu *al-bukhl*, *al-qatru*, *asy-syuhh* serta *manuu'a*. Yang mana term *al-bukhl* terdapat 5 ayat,³ term *al-qatru* 2⁴ ayat dan term *asy-syuhh* 4 ayat⁵ serta *manuu'a* 1 ayat.

¹ Afrizal Nur, dkk. Counduct Disorder Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi, Jurnal Pemikiran Islam, (Edisi Juli – Desember 2020 Vol. 44 No. 2), h 55-56.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kikir>

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhil Qur'an*, (Penerbit : Dar Hadits, Kairo), h 115

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhil Qur'an*, 533

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhil Qur'an*, 375

Sebagai contoh yang menggambarkan manusia yang kikir terdapat dalam surat Al-Ma'arij ayat 21.

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

“Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir,”⁶

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah yaitu suka mengeluh, yang mencerminkan ketidakmampuan untuk menghadapi ujian hidup dengan kesabaran dan keikhlasan. Ayat tersebut menekankan sifat mengeluh ini sebagai bagian dari kodrat manusia.

Dalam penafsiran tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan ayat diatas seperti mendinding diri. Mendinding diri, tidak mau dihubungi oleh orang lain, dia mencari 1000 macam akal untuk mengelakkan kalau ada orang yang akan datang meminta pertolongan. Ada-ada saja jawabnya untuk menyembunyikan kemampuannya. Dia *bakhil*, tidak mau menolong orang. Maka lupalah dia akan kesusahan yang pernah menimpa dirinya. Bertambah dia mampu, bertambahlah *bakhilnya*. Dan dia pun tidak keberatan mendinding diri itu dengan macam-macam kebohongan. Perangai semacam ini sangatlah buruknya.⁷ Dengan mengenali dan memahami makna kikir ini, individu dapat bekerja menuju perbaikan diri, meningkatkan kesadaran sosial, dan mengembangkan karakter yang lebih baik.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa kikir menjadi salah satu tantangan besar bagi manusia karena memiliki dampak yang sangat negatif. Sebab itu, penelitian berkaitan dengan kikir sangat

⁶ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemah, 2015

⁷ Hamka. Tafsir al-Azhar. Jilid 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003,

menarik untuk di teliti. Maka peneliti akan meneliti dengan judul “KIKIR PERSPEKTIF HAMKA (Studi Tafsir Al-Azhar)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat tentang kikir menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana relevansi penafsiran ayat tentang kikir menurut Buya Hamka dalam kehidupan modern?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat tentang kikir menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran ayat tentang kikir menurut Buya Hamka dalam kehidupan modern.

D. Batasan Masalah

Agar menghindari meluasnya pembahasan sehingga menimbulkan kesalahpahaman, maka dalam skripsi ini peneliti membatasi beberapa ayat, yaitu QS. Al- Lail/ 92: 8, An- Nisa/ 4:37, Al- ‘Imran/ 3: 180, At- Taubah/ 9:76, At- Thagabun/ 64: 16, Al- Ahzab/ 33: 19, Al- Hasyr/ 59: 9, Al- Isra’/ 17: 100, Al- Furqan/ 25: 67, Muhammad/ 47: 37-38, Al- Ma’arij/ 70 : 21, At- Taubah/ 9 :67 dalam kitab tafsir Al- Azhar karya Buya Hamka.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil berdasarkan penelitian ini adalah :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam menambah wawasan keilmuan dan bahan pustaka, terkhusus pada ayat-ayat yang membahas mengenai kikir dalam al-quran.

2. Secara Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, khususnya pada peneliti sendiri, dan umumnya bagi kebanyakan orang. Beberapa manfaat yang peneliti coba sampaikan dalam tulisan ini adalah, yang pertama dari sisi normatif, penelitian ini diharapkan dapat menambah nilai spiritual dan keimanan kepada Allah SWT dan semakin yakin terhadap kitab suci Al-Qur'an. Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat mendorong kesadaran masyarakat agar memahami apa saja bentuk kikir dalam al-quran secara mendalam.

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, skripsi, jurnal maupun dalam bentuk tulisan yang lain. Dalam penulisan skripsi ini tentunya telah terdapat penelitian yang hampir sama tetapi ada perbedaan dengan skripsi yang telah dibahas oleh kalangan mahasiswa/i. Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian yang telah dikaji terdahulu yang dijadikan sebagai referensi. Adapun perbedaan yang dapat diketahui seperti isi, rumusan masalah ataupun judul yang terlihat seperti sama sekiranya berkaitan dengan perilaku kikir\ . Adapun beberapa penelitian terdahulu antara lain :

1. Skripsi Ahmad Rehan, 2024, yang berjudul : “MAKNA PERUMPAMAAN AYAT-AYAT KIKIR DAN RIYA' DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA

HAMKA)”, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pemaparan data berkisar pada pandangan Buya Hamka terhadap makna dibalik perumpamaan *Kikir* dan *Riya'* dan *I'tibar*/pelajaran yang bisa diambil. Selanjutnya akan menghasilkan kesimpulan bahwa perintah kepada umat Islam untuk menjauhi sifat *kikir* dan *riya'*, karena kedua sifat tersebut merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah dan dapat menimbulkan permusuhan dalam kehidupan. Pelajaran yang dapat diambil ialah perintah kepada umat Islam untuk menjauhi sifat *kikir* dan *riya'*, yakni sikap jujur atas perbuatan kepada Allah dengan melakukan amal perbuatan ikhlas karena bukan untuk dipamerkan pada yang lain.⁸.

2. Jurnal Nur Futiha Addini, Ipman Muhammad Iqbal dan M. Mukharom Ridho, 2024, yang berjudul : “KIKIR DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN LAFADZ AL-BUKHL DAN ASY-SYUHH MENURUT TAFSÎR FII ZHILALIL QUR'AN)”, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kikir menurut Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* dengan fokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-Bukhl* dan *asy-Syuhh* adalah sifat tercela yang berakar pada penyakit hati dan berdampak negatif pada kehidupan individu dan sosial. Tafsir *Fii Zhilalil Quran* mengungkap makna mendalam kedua lafadz ini, menghubungkannya dengan konsep tauhid, zakat, dan infak, serta

⁸ Rehan, Ahmad, 2023, *Makna Perumpamaan Ayat-Ayat Kikir dan Riya' Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung : Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

menekankan pentingnya menghindari sifat kikir sebagai upaya untuk keselamatan dunia dan akhirat.⁹

3. Jurnal Arief Agus Triansyah, Rafli Endryan, M. Rapid Sulthan Ramadhan, Nauval Fauzan, dan M. Sulthan Raafi Herviansyah, 2024, yang berjudul : “KELEMAHAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Telaah surat Al-Ma’arij ayat 19-20)”, Program Studi Teknik Informatika, Sekolah Tinggi Teknologi Mandala Bandung. Dalam tulisannya tersebut mereka menjelaskan bahwa ayat ini mengajak manusia untuk memahami sifat dasar mereka dan memperbaiki diri agar tidak terjebak dalam kelemahan-kelemahan tersebut. Sehingga, mereka mampu menghadapi ujian hidup dengan lebih tenang, dan tetap dermawan serta bersyukur meskipun dalam kelimpahan.¹⁰
4. Skripsi Sava Amalia Susanto, 2023, yang berjudul : “KIKIR DALAM PANDANGAN AL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)”, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa ayat-ayat kikir dalam tafsir Al-Misbah ditafsirkan dengan metode tahlili (analisis), yakni dengan menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya. Dalam Tafsir Al-Misbah Kikir memiliki berbagai makna menurut pandangan Quraish Shihab adalah bahwa kikir merujuk pada ketidakmampuan atau keengganan seseorang untuk

⁹ Addini, Nur Futiha , dkk..., *Kikir Dalam Al-Qur'an (Kajian Lafadz Al-Bukhl Dan Asy-Syuhh Menurut Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*, Hamalatul Qur'an : Jurnal-Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Vol.5 (Februari, 2024) H. 275-285.

¹⁰ Triansyah, Arief Agus, dkk, *Kelemahan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Al-Ma'arij Ayat 19-21*, Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif, Vol.5, No.4 (Desember, 2024). h. 16-25.

menyumbangkan apa yang telah dianugerahkan Allah, baik berupa harta, ilmu, atau tenaga yang mereka peroleh dari karunia-Nya. Kikir ini dianggap buruk karena segala yang dimiliki manusia adalah anugerah Allah semata-mata, bukan hasil usaha mereka, sehingga menahan atau enggan menyumbangkannya tercela. Selain itu, kikir juga mencerminkan naluri atau potensi yang membuat hati berat untuk memberi, namun Allah mengajak manusia untuk bermurah hati dan berbagi kebaikan dengan sesama, karena ini akan menguntungkan mereka sendiri dan tidak akan mengurangi apapun dari kekayaan Allah. Dalam Islam, kebakhilan dan kekikiran diingatkan sebagai perilaku yang harus dihindari, dan sebaliknya, kemurahan hati dan berbagi dianggap sebagai tindakan yang mulia.¹¹

5. Skripsi Endah Puri Nurfitriyani dibuat pada tahun 2023, yang memiliki judul : “KONSEP BAKHIL DALAM AL-QUR’AN (*Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka*)”, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, bakhil merupakan akar semua sifat tercela yang harus dihindari. Quraish Shihab mengartikan bakhil dengan orang yang menolak mengeluarkan hartanya meskipun untuk kepentingannya sendiri, sedangkan menurut Hamka bakhil adalah sifat tercela yang mendatangkan kerugian bagi pelaku maupun sekitarnya. *Kedua*, Quraish Shihab dan Hamka mengartikan bakhil dengan menyembunyikan apa yang seharusnya ia perlihatkan dan berikan,

¹¹ Susanto, Sava Amalia, 2023, *Kikir Dalam Pandangan Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Misbah)*, UIN Raden Intan Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama/ Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

mengenai ciri orang bakhil juga kedua mengatakan yaitu orang yang menyuruh orang lain berbakhil juga. Larangan bakhil menurut keduanya orang bakhil lehernya dikalungkan yang telah mereka bakhilkan, begitupun akibatnya Quraish Shihab dan Hamka berpendapat orang bakhil akan diperbudak oleh hartanya. *Ketiga*, meskipun begitu ada perbedaan diantara kedua tokoh tersebut, menurut Quraish Shihab bakhil yaitu orang yang mengingkari nikmat Allah, sedangkan Hamka mengartikan bakhil dengan orang yang mengeluarkan hartanya untuk riya'. Ciri orang bakhil menurut Quraish Shihab yakni orang yang akan selalu merasa gelisah dan khawatir kehilangan hartanya, Hamka sendiri berpendapat orang yang melihat keuntungan dari orang lain. Larangan bakhil menurut Quraish Shihab yakni mendatangkan kerugian bagi diri orang bakhil dan sekitarnya, sedangkan pendapat Hamka yaitu merupakan dosa besar dan sumber sifat negatif. Akibat bakhil sendiri Quraish Shihab akan memudahkan jalannya menuju kesukaran, Hamka berpendapat orang bakhil akan menerima azab yang menghinakan.¹²

Dari kajian pustaka diatas, dapat dipahami bahwa tidak ada persamaan dengan yang akan peneliti teliti. Peneliti akan meneliti tentang kikir PERSPEKTIF Hamka dalam tafsir al-Azhar.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dari segi sumber datanya, penelitian ini dapat disebut penelitian pustaka (*library research*) dengan memanfaatkan secara

¹² Nurfitriyani, Endah Puri, 2023, *Konsep Bakhil Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M.Quraish Shihab dan Hamka)*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung : Fakultas Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.

maksimal bahan-bahan pustaka yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian.

2. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, penulis berusaha mengeksplorasi sumber-sumber pustaka berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku yang membahas mengenai ikhlas, dan juga kamus yang berisikan tema tentang ikhlas ini.

3. Sumber Data

Dari sudut relevansinya, bahan-bahan pustaka dalam penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu bahan pustaka primer dan sekunder. Bahan pustaka primer merujuk kepada pustaka inti yang menjadi sumber data pokok penelitian, dalam hal ini adalah karya Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Bahan pustaka sekunder merujuk kepada pustaka penunjang, baik yang ditulis oleh Hamka sendiri maupun karya orang lain, yang relevan dan membantu untuk menelaah pustaka primer dalam rangka menjawab masalah penelitian.

4. Analisis Data

Menganalisis makna yang terkandung oleh istilah-istilah dan pernyataan yang digunakan tokoh guna menangkap makna yang sebenarnya yang telah dijelaskan tersebut.

Penelitian tokoh tafsir sering disebut dengan penelitian riwayat hidup individu. Jika dilihat dari segi prinsipnya, metode penelitian tokoh sama dengan penelitian tematik, didalam mengandung latarbelakang masalah, dan alasan mengapa perlu diadakan kajian terhadap tokoh mengenai apa problem risetnya, lalu dengan metode apa hendak dikaji, serta kontribusinya apa sebagai ilmu pengetahuan.

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan dalam karya tulis seperti, skripsi, tesis, dan lain sebagainya. Hakikat penelitian ini adalah kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai kajian tokoh, ide atau gagasan orisinil, serta kontekstualisasi tokoh yang dikaji. Ada beberapa tujuan penting adanya penelitian tokoh diantaranya mencari dan memperoleh gambaran yang penuh tentang persepsi tokoh tersebut, dan kemampuan yang dimiliki oleh tokoh yang dikaji tersebut, selain itu juga memperoleh deskripsi objek yang dikaji baik secara metode dan cara membedah suatu persoalan yang dikaji, dan tujuan yang terakhir tujuan dari pentingnya kajian tokoh, untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran yang dipakai bukan adopsi dari pemikiran mufasir lain.

Adapun objek kajian dari pemikiran tokoh meliputi beberapa aspek, diantaranya kondisi sosial kemasyarakatan yang mana sering disebut kontekstualisasi, selain itu juga ada konsep metodologi berkaitan dengan proses dan prosedur serta langkah-langkah yang ditempuh dalam membangun konstruksi pemikiran tokoh tersebut, dan yang tidak kalah penting yaitu, aspek orisinalitas yang menyangkut tentang pemikiran asli dari tokoh tersebut tanpa mengadopsi dari pemikiran penafsiran lain.

Adapun dalam penelitian tokoh secara praktis dan sederhana dikemukakan oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Adapun langkah-langkah metodis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Menentukan tokoh yang dikaji. Memastikan tokoh yang diteliti memiliki keterkaitan dengan kajian Al-Qur'an dan

tafsir. Dalam penelitian ini penulis mengkaji seorang mufassirin Indonesia yaitu Buya Hamka.

2. Menentukan objek formal yang diteliti secara eksplisit dalam judul penelitian, hal ini dimaksud agar riset tidak lari kemana-mana. Dalam hal ini peneliti penulis mengangkat tentang penafsiran kikir menurut Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*.
3. Mengumpulkan data-data terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu penelitian yang diteliti. Baik itu data primer maupun sekunder yang mendukung dalam kajian ini. Sekaligus menjadi acuan atau sumber dalam penelitian ini.
4. Melakukan identifikasi terkait elemen-elemen pemikiran tokoh yang berhubungan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu bangun pemikiran Hamka mengenai ayat-ayat tentang kikir.
5. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran sang tokoh dalam hal ini Hamka, dengan menggunakan keunggulan dan kekurangannya, sudah barang tentu dengan argumentasi dan data yang kuat.
6. Melakukan penyimpulan atas penelitian yang relevan dengan rumusan yang sudah ditulis sebelumnya pada proposal.¹³

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan memberikan kerangka atas penelitian yang akan disajikan. Dalam hal ini, penelitian ini merumuskan sistematika penulisan sebagai berikut:

¹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2014), h. 41-43

Bab *pertama* terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berisikan landasan teori yang mengungkapkan tentang tinjauan umum mengenai makna kikir.

Bab *ketiga*, berisikan deskripsi dari objek penelitian yang memaparkan mengenai biografi singkat Buya Hamka dan sistematika Kitab Tafsir Al-Azhar.

Bab *keempat*, berisikan penafsiran ayat tentang kikir menurut Buya Hamka serta relevansinya dalam kehidupan modern.

Bab *kelima*, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan pokok masalah dan disertai saran dari peneliti.

